WASĪLAH: JOURNAL OF SHARIA SCIENCES
E-ISSN: 3110-8156 https://ojssulthan.com/wasilah/index

Persepsi Siswa Terhadap Pemisahan Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dan Hubungannya Dengan Efektivitas Serta Motivasi Belajar Tafsir DI SMK Darul Hikmah

Lailatul Mubarokah[1], Ervina Pelita Dewi[2], Musohihul Hasan[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah, Bangkalan, Indonesia

Corresponding Author : 202293011043@darul-hikmah.com

Abstract :
The management of learning environments is an important aspect of creating effective learning processes. In Islamic boarding school-based educational institutions, gender-based classroom separation is one of the policies implemented by considering pedagogical aspects, learning comfort, and institutional values. However, implementing such a policy does not necessarily guarantee improvements in all dimensions of learning. This study examines the relationship between students' perceptions of gender-based classroom separation and their learning effectiveness and motivation in Tafsir lessons at SMK Darul Hikmah, Langkap, Burneh, Bangkalan. A quantitative approach with a causal-associative design was employed. The research population consisted of 135 students from grades X, XI, and XII, while 34 students were selected through proportional stratified random sampling. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire and documentation. The analysis involved validity and reliability testing, regression assumption testing, and separate simple linear regression models for each dependent variable. The findings revealed a negative and statistically significant relationship between perceived classroom separation and learning effectiveness (B = -0.572; t = -2.234; p = 0.033). In contrast, its relationship with learning motivation was positive and statistically significant (B = 0.455; t = 2.218; p = 0.034). The coefficients of determination were 13.5% and 13.3%, respectively. These findings suggest that perceptions of classroom arrangements may be associated with students' learning motivation but do not automatically indicate improvements in learning effectiveness. Therefore, classroom management policies need to be accompanied by instructional strategies that support students' understanding and active engagement.

Keywords : *Gender-Based Classroom Separation; Learning Effectiveness; Learning Motivation; Tafsir Learning; Islamic Education.*

Abstrak :
Pengelolaan lingkungan belajar menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Pada lembaga pendidikan berbasis pesantren, pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan dengan mempertimbangkan aspek pedagogis, kenyamanan belajar, dan nilai-nilai kelembagaan. Namun, penerapan kebijakan tersebut tidak serta-merta menjamin peningkatan seluruh aspek pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan persepsi siswa terhadap pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin dengan efektivitas dan motivasi belajar pada mata pelajaran Tafsir di SMK Darul Hikmah, Langkap, Burneh, Bangkalan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Populasi penelitian berjumlah 135 siswa kelas X, XI, dan XII, sedangkan sampel sebanyak 34 siswa ditentukan melalui teknik proportional stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima tingkat dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui pengujian validitas, reliabilitas, asumsi regresi, serta regresi linear sederhana pada masing-masing variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara persepsi pemisahan kelas dengan efektivitas belajar (B = -0,572; t = -2,234; p = 0,033), sedangkan hubungan dengan motivasi belajar

menunjukkan arah positif dan signifikan (B = 0,455; t = 2,218; p = 0,034). Nilai koefisien determinasi masing-masing sebesar 13,5% dan 13,3%. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi terhadap pengaturan lingkungan kelas dapat berkaitan dengan motivasi belajar, tetapi tidak secara otomatis menunjukkan peningkatan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan kelas perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang mendukung pemahaman dan keterlibatan aktif siswa.

Kata Kunci: *Pemisahan Kelas; Jenis Kelamin; Efektivitas Belajar; Motivasi Belajar; Pembelajaran Tafsir.*

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar merupakan salah satu unsur yang turut menentukan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Kelas bukan sekadar tempat guru menyampaikan materi dan siswa menerima penjelasan, melainkan ruang interaksi yang mempertemukan berbagai karakter, kebiasaan, dan kebutuhan belajar. Suasana kelas yang nyaman dapat membantu siswa mempertahankan konsentrasi, mengikuti penjelasan guru, serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang kurang mendukung dapat membuat perhatian siswa mudah teralihkan dan mengurangi kesempatan mereka untuk berpartisipasi secara optimal.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, keberhasilan belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima materi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat kegiatan belajar berlangsung. Slameto (2010) menjelaskan bahwa keberhasilan belajar berkaitan dengan sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Lingkungan sekolah, interaksi sosial, kondisi kelas, serta hubungan antara guru dan siswa menjadi bagian dari faktor eksternal yang perlu diperhatikan. Sejalan dengan itu, Djamarah (2020) menempatkan interaksi edukatif sebagai unsur penting dalam membangun proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berkembang secara aktif.

Salah satu bentuk pengelolaan lingkungan belajar yang diterapkan di sejumlah lembaga pendidikan Islam adalah pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin atau single-sex classroom. Sistem ini mengatur kegiatan pembelajaran siswa laki-laki dan perempuan dalam ruang kelas yang berbeda. Dalam praktiknya, kebijakan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengaturan ruang, tetapi juga berhubungan dengan nilai kelembagaan, norma pergaulan, dan pola interaksi yang ingin dibangun oleh sekolah.

Bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren, pemisahan kelas sering ditempatkan sebagai bagian dari upaya menjaga adab pergaulan sekaligus membangun suasana pendidikan yang sesuai dengan karakter lembaga. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Daradjat, 2012). Atas dasar itu, pengelolaan lingkungan belajar perlu mempertimbangkan keseimbangan antara tujuan akademik dan pembinaan nilai-nilai keislaman.

Meskipun demikian, pemisahan kelas tidak dapat langsung dipandang sebagai solusi yang selalu menghasilkan pembelajaran lebih baik.

Pengaturan kelas mungkin memberikan rasa nyaman bagi sebagian siswa, tetapi kenyamanan tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan pemahaman materi. Demikian pula, berkurangnya interaksi dengan lawan jenis tidak secara otomatis menjadikan siswa lebih aktif berdiskusi atau lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas suatu kebijakan pendidikan tetap perlu dilihat dari bagaimana kebijakan tersebut berhubungan dengan pengalaman dan hasil belajar peserta didik.

Persoalan tersebut menjadi menarik ketika dikaitkan dengan pembelajaran Tafsir. Mata pelajaran Tafsir memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran yang hanya menekankan penguasaan informasi. Siswa dituntut untuk memahami makna ayat Al-Qur'an, kandungan pesan yang terdapat di dalamnya, serta relevansinya dengan kehidupan. Proses tersebut membutuhkan konsentrasi, kemampuan memahami penjelasan, serta keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Kurniasih et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran Tafsir memiliki peran dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, sekaligus mendorong keterlibatan dan pemikiran kritis.

Kebutuhan tersebut menjadikan lingkungan belajar sebagai aspek yang layak diperhatikan. Ketika siswa merasa nyaman, mereka diharapkan dapat mengikuti penjelasan guru dengan lebih baik. Namun, proses memahami materi Tafsir juga membutuhkan interaksi pedagogis yang memadai. Siswa tidak cukup hanya mendengarkan penjelasan, tetapi perlu memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pemahaman, mendiskusikan kandungan ayat, dan menghubungkan materi dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Konteks tersebut dapat ditemukan di SMK Darul Hikmah, sebuah lembaga pendidikan kejuruan swasta berbasis pesantren yang berlokasi di Langkap, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pendidikan, pembelajaran siswa putra dan putri masih berlangsung dalam satu ruang kelas. Seiring dengan perkembangan lembaga dan dukungan fasilitas yang tersedia, sekolah mulai menerapkan pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Kebijakan tersebut menjadi bagian dari pengelolaan lingkungan pendidikan yang mempertimbangkan karakteristik lembaga pesantren. Studi pendahuluan di lingkungan sekolah memperlihatkan adanya perhatian terhadap konsentrasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Tafsir. Interaksi antara siswa putra dan putri dipandang berpotensi menjadi distraksi bagi sebagian peserta didik. Selain itu, terdapat indikasi bahwa sebagian siswa kurang leluasa menyampaikan pendapat ketika berada dalam lingkungan kelas yang melibatkan lawan jenis.

Temuan awal tersebut penting untuk dipahami sebagai indikasi permasalahan, bukan sebagai bukti bahwa pemisahan kelas telah meningkatkan kualitas pembelajaran. Kebijakan yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda oleh setiap siswa. Sebagian mungkin merasa lebih nyaman dan terdorong untuk belajar, sedangkan sebagian lainnya

belum tentu mengalami perubahan yang berarti dalam memahami materi. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran empiris untuk melihat bagaimana persepsi siswa terhadap kebijakan tersebut berkaitan dengan pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai hubungan antara pemisahan kelas dan proses pembelajaran. Marliyani et al. (2025) meneliti segregasi kelas dan motivasi belajar Fiqih pada siswa kelas VIII MTs NW Teko. Penelitian kuantitatif tersebut menemukan hubungan signifikan antara segregasi kelas dan motivasi belajar. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pengaturan kelas berdasarkan jenis kelamin dapat berkaitan dengan dorongan belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran keagamaan.

Penelitian Hamro dan Halimah (2024) membahas pemisahan kelas laki-laki dan perempuan serta minat belajar dalam kaitannya dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Yadika Bangil. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel pemisahan kelas, minat belajar, dan prestasi akademik. Meskipun memiliki kesamaan pada konteks mata pelajaran agama, penelitian tersebut menempatkan prestasi belajar sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini berfokus pada efektivitas dan motivasi belajar Tafsir.

Sementara itu, Muzkiyah et al. (2024) mengkaji dampak pemisahan kelas putra dan putri dalam pembelajaran di MTs Al-Utsmani Kajen. Melalui pendekatan penelitian lapangan dan studi literatur, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemisahan kelas memiliki kaitan dengan suasana pembelajaran, perkembangan sosial emosional, serta keleluasaan guru dalam menyampaikan materi tertentu. Penelitian tersebut memberikan perspektif bahwa dampak pemisahan kelas tidak hanya dapat dilihat dari sisi akademik, tetapi juga dari dinamika interaksi pendidikan.

Hasil penelitian Solih et al. (2025) turut memperlihatkan bahwa pemisahan kelas berbasis gender dapat diposisikan sebagai bagian dari pembinaan akhlak di lingkungan sekolah Islam. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kebijakan pendidikan dan pembentukan perilaku siswa. Hal ini berbeda dari penelitian kuantitatif yang berusaha mengukur hubungan persepsi siswa terhadap pemisahan kelas dengan dua aspek pembelajaran secara terpisah.

Penelitian Pemba et al. (2022) juga relevan dalam menjelaskan hubungan lingkungan belajar dengan konsentrasi siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan belajar merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memusatkan perhatian selama pembelajaran. Meskipun tidak secara khusus membahas pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin, hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengelolaan lingkungan belajar memiliki relevansi terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa ruang kajian yang masih perlu diperhatikan. Pertama, penelitian mengenai pemisahan kelas lebih banyak ditempatkan pada konteks pendidikan

menengah pertama atau madrasah, sementara pembahasan pada jenjang pendidikan kejuruan berbasis pesantren masih perlu diperluas. Kedua, penelitian sebelumnya banyak membahas Fiqih dan Pendidikan Agama Islam secara umum, sedangkan pembelajaran Tafsir memiliki karakteristik yang menuntut pemahaman makna dan kandungan ayat secara lebih mendalam. Ketiga, variabel yang dikaji pada penelitian terdahulu cenderung menempatkan motivasi, minat, prestasi, atau pembinaan akhlak sebagai fokus pembahasan.

Penelitian ini mengambil posisi dengan mengkaji dua aspek pembelajaran secara bersamaan pada konteks penelitian yang sama, tetapi melalui dua model analisis yang terpisah. Efektivitas belajar dan motivasi belajar tidak diperlakukan sebagai dua istilah yang memiliki makna identik. Motivasi berkaitan dengan dorongan yang membuat siswa bersedia dan tekun mengikuti kegiatan belajar, sedangkan efektivitas berkaitan dengan persepsi siswa terhadap ketercapaian proses pembelajaran, termasuk pemahaman materi dan pencapaian tugas.

Perbedaan kedua aspek tersebut penting karena siswa yang memiliki semangat belajar tinggi belum tentu memperoleh pemahaman materi yang optimal. Sebaliknya, siswa yang memahami materi dengan baik belum tentu selalu menunjukkan dorongan belajar yang kuat. Slavin (2011) menjelaskan bahwa proses belajar melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan, sehingga keberhasilan pembelajaran tidak cukup dinilai hanya dari satu aspek.

Atas dasar permasalahan dan kesenjangan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi siswa terhadap pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin dengan efektivitas belajar Tafsir, menganalisis hubungannya dengan motivasi belajar Tafsir, serta mengetahui besarnya kontribusi variabel persepsi pemisahan kelas dalam menjelaskan variasi kedua variabel tersebut di SMK Darul Hikmah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan dan desain asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berusaha mengukur hubungan antarvariabel melalui data numerik yang diperoleh dari responden dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di SMK Darul Hikmah, Langkap, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Rancangan penelitian mengikuti pendekatan kuantitatif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022) dan Wahidmurni (2023).

Meskipun rancangan awal menggunakan istilah asosiatif kausal, penelitian ini tidak melibatkan manipulasi perlakuan, kelompok kontrol, maupun pengukuran sebelum dan sesudah kebijakan diterapkan. Oleh karena itu, hasil analisis diinterpretasikan sebagai hubungan statistik berdasarkan persepsi responden dan tidak dimaknai sebagai pembuktian kausalitas eksperimental.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa SMK Darul Hikmah tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 135 siswa. Populasi tersebut mencakup siswa kelas X, XI, dan XII. Berdasarkan data sekolah, jumlah siswa kelas X sebanyak 49 orang, kelas XI sebanyak 41 orang, dan kelas XII sebanyak 45 orang. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 34 siswa atau sekitar 25% dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional stratified random sampling, yaitu pemilihan responden secara acak dengan mempertimbangkan proporsi masing-masing kelompok dalam populasi.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada siswa, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi sekolah serta sumber ilmiah yang relevan. Pengumpulan data kuesioner dilaksanakan pada Juli 2026. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik lembaga dan pelaksanaan kebijakan pemisahan kelas.

Instrumen penelitian terdiri atas tiga variabel. Variabel X merupakan persepsi siswa terhadap pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin, variabel Y1 merupakan efektivitas belajar Tafsir, dan variabel Y2 merupakan motivasi belajar Tafsir. Masing-masing variabel diukur menggunakan lima butir pernyataan.

Variabel X mencakup persepsi siswa mengenai suasana kelas yang kondusif, kemudahan menyerap materi, rasa aman dan terjaganya adab, keberanian berdiskusi, serta kemampuan mempertahankan fokus belajar. Variabel Y1 mencakup kemampuan menjelaskan kembali materi Tafsir, kemudahan memahami materi, suasana diskusi, kepuasan terhadap nilai tugas, dan persepsi mengenai pencapaian nilai KKM. Sementara itu, variabel Y2 mencakup ketepatan menyelesaikan tugas, kebiasaan memeriksa kembali pekerjaan, kesungguhan memperhatikan penjelasan guru, inisiatif belajar secara mandiri, serta semangat mengikuti pembelajaran.

Pengukuran menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, netral dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1. Penggunaan skala tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan.

Sebelum digunakan dalam analisis utama, instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi setiap butir dengan nilai r tabel sebesar 0,339. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan batas penerimaan 0,60 sebagaimana kriteria yang digunakan dalam penelitian.

Pengujian asumsi regresi mencakup uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, serta pemeriksaan linearitas hubungan antarvariabel. Pengujian multikolinearitas tidak ditempatkan sebagai pengujian utama karena setiap model hanya menggunakan satu variabel prediktor.

Analisis hipotesis dilakukan menggunakan dua model regresi linear

sederhana yang terpisah. Model pertama digunakan untuk menganalisis hubungan persepsi pemisahan kelas dengan efektivitas belajar, sedangkan model kedua digunakan untuk menganalisis hubungan persepsi pemisahan kelas dengan motivasi belajar. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

Model 1: Y1 = a + bX
Model 2: Y2 = a + bX

Keterangan: X = persepsi terhadap pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin; Y1 = efektivitas belajar Tafsir; Y2 = motivasi belajar Tafsir; a = konstanta; dan b = koefisien regresi.

Pengujian signifikansi dilakukan melalui uji t untuk mengetahui hubungan masing-masing prediktor dengan variabel dependen dan uji F untuk menguji signifikansi setiap model regresi. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh masing-masing model. Pengolahan data menggunakan bantuan perangkat lunak statistik SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Darul Hikmah merupakan lembaga pendidikan kejuruan swasta yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Hikmah Langkap, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan kejuruan dengan lingkungan pesantren, sekolah memiliki karakteristik pengelolaan pembelajaran yang memperhatikan pencapaian kompetensi akademik sekaligus pembinaan nilai-nilai keislaman. Salah satu kebijakan pengelolaan pendidikan yang diterapkan adalah pemisahan ruang kelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Kebijakan ini mulai berjalan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 setelah sebelumnya kegiatan pembelajaran berlangsung dalam kelas gabungan. Penerapannya berkaitan dengan pertimbangan pengelolaan lingkungan belajar, kenyamanan siswa, serta penyesuaian dengan nilai-nilai yang menjadi karakter lembaga pesantren.

Dalam konteks penelitian ini, pemisahan kelas tidak diposisikan sebagai perlakuan eksperimental yang dibandingkan dengan kelas campuran. Fokus pengukuran diarahkan pada persepsi siswa mengenai penerapan kebijakan tersebut dan hubungannya dengan pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran Tafsir. Posisi tersebut penting karena efektivitas suatu kebijakan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh bentuk pengaturan ruang kelas. Pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran juga dipengaruhi oleh interaksi dengan guru, strategi pengajaran, karakteristik materi, dan kesempatan untuk berpartisipasi. Dengan demikian, kebijakan pemisahan kelas perlu dipahami sebagai salah satu bagian dari lingkungan pendidikan yang lebih luas.

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap pernyataan dalam instrumen mampu mengukur aspek yang menjadi tujuan penelitian. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh item pernyataan pada variabel pemisahan kelas, efektivitas belajar, dan motivasi belajar

dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,339.

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas batas minimum 0,60 yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. *Hasil Uji Reliabilitas Instrumen*

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item
Pemisahan kelas (X)	0,689	5
Efektivitas belajar (Y1)	0,646	5
Motivasi belajar (Y2)	0,677	5

Sumber: Data primer diolah (2026).

Nilai reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen memenuhi batas penerimaan yang digunakan dalam penelitian. Meskipun demikian, nilai yang diperoleh lebih tepat dipandang sebagai tingkat konsistensi internal yang cukup untuk kriteria penelitian ini, bukan sebagai bukti bahwa instrumen telah memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Hasil tersebut memberikan dasar untuk melanjutkan analisis statistik terhadap ketiga variabel. Namun, kualitas pengukuran tetap perlu dipahami sesuai karakteristik instrumennya. Seluruh variabel diukur menggunakan pernyataan persepsi siswa sehingga hasilnya menggambarkan penilaian subjektif responden terhadap pengalaman belajar mereka.

Pengujian asumsi dilakukan sebelum analisis regresi untuk memperoleh gambaran mengenai kelayakan model statistik yang digunakan. Hasil pengujian normalitas, heteroskedastisitas, dan linearitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. *Ringkasan Pengujian Asumsi Regresi*

Pengujian	Efektivitas (Y1)	Motivasi (Y2)
Normalitas (Sig.)	0,098	0,078
Heteroskedastisitas (Sig.)	0,767	0,298
Linearitas (Sig. yang dilaporkan)	0,701	0,984

Sumber: Data primer diolah (2026).

Pada pengujian normalitas, nilai signifikansi residual model efektivitas belajar sebesar 0,098, sedangkan model motivasi belajar sebesar 0,078. Kedua nilai tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria Kolmogorov-Smirnov yang digunakan, tidak terdapat indikasi penyimpangan normalitas residual yang signifikan. Selanjutnya, pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,767 pada model efektivitas belajar dan 0,298 pada model motivasi belajar. Kedua nilai berada di atas 0,05. Hasil tersebut

menunjukkan tidak adanya indikasi heteroskedastisitas berdasarkan pengujian yang dilaporkan.

Pada bagian pengujian linearitas, nilai signifikansi yang dicantumkan masing-masing sebesar 0,701 dan 0,984. Kedua nilai tersebut berada di atas 0,05. Angka ini dicatat sebagai nilai pengujian yang dilaporkan dalam analisis penelitian. Interpretasi lebih lanjut terhadap format output pengujian tersebut perlu memperhatikan susunan tabel statistik yang digunakan. Secara keseluruhan, hasil normalitas dan heteroskedastisitas tidak memperlihatkan indikasi pelanggaran asumsi yang berarti berdasarkan kriteria pengujian yang diterapkan. Dengan demikian, analisis dilanjutkan pada pengujian hubungan antarvariabel melalui dua model regresi sederhana yang terpisah.

Pengujian pertama diarahkan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin dengan efektivitas belajar Tafsir. Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan nilai konstanta sebesar 33,865 dan koefisien regresi sebesar -0,572. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\mathbf{Y1 = 33{,}865 - 0{,}572X}$$

Hasil pengujian menunjukkan nilai standardized beta sebesar -0,367, t hitung sebesar -2,234, dan signifikansi sebesar 0,033. Nilai tersebut berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Uji F pada model yang sama menghasilkan nilai F sebesar 4,989 dengan signifikansi 0,033.

Tabel 3. *Hasil Regresi Linear Sederhana pada Efektivitas Belajar*

Indikator	Nilai
Konstanta	33,865
Koefisien regresi (B)	-0,572
Standardized Beta	-0,367
t hitung	-2,234
Signifikansi uji t	0,033
F hitung	4,989
Signifikansi uji F	0,033
R	0,367
R Square	0,135
Adjusted R Square	0,108

Sumber: Data primer diolah (2026).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model memiliki hubungan yang signifikan secara statistik. Akan tetapi, arah koefisien regresi justru bernilai negatif. Dengan asumsi pengkodean skor berjalan sesuai instrumen, kenaikan satu satuan skor persepsi terhadap pemisahan kelas berkaitan

dengan penurunan sebesar 0,572 satuan pada skor efektivitas belajar yang diprediksi model.

Arah hubungan ini perlu mendapatkan perhatian karena tidak sepenuhnya sesuai dengan dugaan awal bahwa pengaturan kelas yang lebih nyaman akan selalu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pernyataan dalam instrumen variabel X pada dasarnya menggambarkan persepsi positif terhadap pemisahan kelas, seperti suasana yang lebih kondusif, kemudahan menyerap materi, rasa aman, keberanian berdiskusi, dan kemampuan mempertahankan fokus. Sementara itu, efektivitas belajar diukur melalui persepsi siswa mengenai pemahaman materi, kemampuan menjelaskan kembali isi pembelajaran, suasana diskusi, kepuasan terhadap tugas, serta pencapaian nilai KKM. Kedua variabel tersebut memang berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi tidak mengukur aspek yang sepenuhnya sama.

Hasil negatif ini tidak tepat diubah menjadi kesimpulan bahwa pemisahan kelas meningkatkan efektivitas belajar. Temuan tersebut justru memperlihatkan bahwa hubungan antara persepsi terhadap pengaturan kelas dan efektivitas pembelajaran dapat memiliki arah yang berbeda dari harapan awal. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antara kenyamanan belajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Suasana kelas yang dianggap lebih nyaman dapat membantu siswa mengurangi gangguan, tetapi pemahaman materi Tafsir tetap memerlukan proses pembelajaran yang terarah, penjelasan yang memadai, dan keterlibatan aktif siswa. Dengan kata lain, lingkungan kelas yang kondusif merupakan kondisi pendukung, bukan satu-satunya penentu keberhasilan belajar. Siswa mungkin merasa lebih nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi kenyamanan tersebut tidak otomatis menjamin bahwa mereka mampu menjelaskan kembali makna ayat, memahami konteks penafsiran, atau mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Dalam perspektif Slavin (2011), pembelajaran melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan, sehingga kualitas hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh satu kondisi lingkungan. Demikian pula, Djamarah (2020) menempatkan interaksi edukatif sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Keduanya memberikan landasan untuk memahami bahwa efektivitas belajar juga berkaitan dengan bagaimana guru membangun interaksi, memilih metode, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahamannya. Temuan ini juga perlu dibaca secara proporsional ketika dibandingkan dengan penelitian Muzkiyah et al. (2024). Penelitian tersebut menggambarkan adanya keleluasaan interaksi dalam pembelajaran pada lingkungan kelas terpisah. Akan tetapi, pembahasan tersebut lebih berfokus pada dinamika pembelajaran dan sosial emosional, bukan pengukuran kuantitatif terhadap efektivitas belajar sebagaimana digunakan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, arah koefisien negatif menjadi salah satu temuan penting yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap pemisahan kelas tidak selalu berkaitan dengan peningkatan efektivitas belajar. Interpretasinya tetap perlu memperhatikan konsistensi data dan pengkodean instrumen.

Pengujian kedua dilakukan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap pemisahan kelas dengan motivasi belajar Tafsir. Berbeda dari model efektivitas belajar, hasil analisis menunjukkan koefisien regresi bernilai positif. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\mathbf{Y2 = 10{,}022 + 0{,}455X}$$

Nilai konstanta sebesar 10,022 menunjukkan nilai prediksi motivasi belajar ketika skor variabel X bernilai nol. Koefisien regresi sebesar 0,455 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor persepsi pemisahan kelas berkaitan dengan kenaikan sebesar 0,455 satuan pada skor motivasi belajar yang diprediksi model. Hasil pengujian menghasilkan standardized beta sebesar 0,365, nilai t hitung sebesar 2,218, dan signifikansi sebesar 0,034. Sementara itu, uji F menghasilkan nilai sebesar 4,919 dengan signifikansi 0,034.

Tabel 4. *Hasil Regresi Linear Sederhana pada Motivasi Belajar*

Indikator	Nilai
Konstanta	10,022
Koefisien regresi (B)	0,455
Standardized Beta	0,365
t hitung	2,218
Signifikansi uji t	0,034
F hitung	4,919
Signifikansi uji F	0,034
R	0,365
R Square	0,133
Adjusted R Square	0,106

Sumber: Data primer diolah (2026).

Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model memiliki hubungan yang signifikan secara statistik. Arah koefisien positif memperlihatkan bahwa semakin tinggi skor persepsi positif siswa terhadap pemisahan kelas, semakin tinggi pula skor motivasi belajar yang diprediksi model. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pengaturan lingkungan belajar dapat berkaitan dengan dorongan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika siswa menilai suasana kelas lebih nyaman dan merasa tidak terlalu canggung dalam berinteraksi, kondisi tersebut dapat menjadi salah satu pengalaman yang mendukung keterlibatan mereka selama pembelajaran. Kaitan tersebut dapat dilihat melalui indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian. Motivasi tidak hanya tercermin dari semangat mengikuti pelajaran, tetapi juga dari ketekunan menyelesaikan tugas, kesungguhan memperhatikan penjelasan guru,

kemandirian belajar, dan keinginan memperoleh hasil yang baik.

Slameto (2010) menjelaskan bahwa motivasi dan faktor lingkungan memiliki peran dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki dorongan belajar cenderung menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tugas dan kesulitan. Dengan demikian, lingkungan belajar yang dipersepsikan mendukung dapat menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan munculnya motivasi tersebut. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian arah dengan penelitian Marliyani et al. (2025), yang menemukan hubungan signifikan antara segregasi kelas dan motivasi belajar Fiqih. Kedua penelitian sama-sama menempatkan pengaturan kelas berdasarkan jenis kelamin sebagai aspek yang berkaitan dengan motivasi dalam pembelajaran agama. Meskipun demikian, terdapat perbedaan konteks dan karakteristik penelitian. Marliyani et al. (2025) meneliti siswa kelas VIII di MTs NW Teko dengan mata pelajaran Fiqih, sementara penelitian ini dilakukan di sekolah kejuruan berbasis pesantren dengan fokus pembelajaran Tafsir. Perbedaan jenjang, mata pelajaran, dan karakteristik kelembagaan membuat hasil kedua penelitian tidak dapat disamakan secara langsung.

Penelitian Hamro dan Halimah (2024) juga memperlihatkan bahwa pemisahan kelas memiliki hubungan dengan minat dan prestasi belajar PAI. Temuan tersebut memberikan dukungan bahwa pengaturan kelas dapat berkaitan dengan aspek psikologis dan akademik siswa. Namun, minat belajar, motivasi belajar, dan prestasi belajar tetap merupakan konstruk yang berbeda sehingga hasilnya perlu diinterpretasikan sesuai variabel yang digunakan. Dengan demikian, hubungan positif pada model motivasi belajar menunjukkan adanya keterkaitan yang layak diperhatikan. Akan tetapi, hasil tersebut tidak dapat digeneralisasikan sebagai bukti bahwa pemisahan kelas selalu meningkatkan motivasi seluruh siswa. Karakteristik individu, pengalaman belajar, serta cara guru mengelola kelas tetap menjadi bagian penting yang perlu dipertimbangkan.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh masing-masing model regresi. Pada model efektivitas belajar, nilai R Square sebesar 0,135. Artinya, persepsi terhadap pemisahan kelas dapat menjelaskan sebesar 13,5% variasi skor efektivitas belajar dalam model. Sementara itu, sebesar 86,5% variasi efektivitas belajar tidak dapat dijelaskan oleh model tersebut.

Pada model motivasi belajar, nilai R Square sebesar 0,133. Artinya, persepsi terhadap pemisahan kelas dapat menjelaskan sebesar 13,3% variasi skor motivasi belajar, sedangkan 86,7% sisanya tidak dijelaskan oleh model. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi kedua model relatif berdekatan. Variabel persepsi pemisahan kelas memiliki proporsi penjelasan sebesar 13,5% terhadap efektivitas belajar dan 13,3% terhadap motivasi belajar. Besarnya proporsi yang belum dijelaskan menunjukkan bahwa kedua aspek pembelajaran tidak dapat dipahami hanya melalui pengaturan kelas. Proses belajar merupakan fenomena yang melibatkan banyak faktor, baik yang berasal dari individu maupun lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran Tafsir, faktor lain yang dapat

dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya antara lain kemampuan awal siswa, metode penjelasan guru, penggunaan media pembelajaran, ketersediaan sumber belajar, lingkungan keluarga, serta interaksi dengan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut merupakan kemungkinan penjelas yang belum diuji dalam model penelitian ini. Oleh karena itu, nilai koefisien determinasi tidak boleh dimaknai bahwa seluruh faktor di luar model telah teridentifikasi. Angka tersebut hanya menunjukkan besarnya variasi yang dapat dijelaskan oleh prediktor yang dimasukkan dalam analisis.

Jika kedua model dilihat secara bersamaan, terdapat satu temuan yang cukup menarik. Persepsi siswa terhadap pemisahan kelas menunjukkan hubungan positif dengan motivasi belajar, tetapi justru memiliki hubungan negatif dengan efektivitas belajar. Perbedaan arah tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan efektivitas merupakan dua aspek pembelajaran yang tidak dapat dipertukarkan. Motivasi berkaitan dengan dorongan yang membuat siswa bersedia mengikuti kegiatan belajar, mempertahankan ketekunan, dan berusaha mencapai tujuan. Sementara itu, efektivitas berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran menghasilkan pemahaman dan ketercapaian tujuan yang diharapkan.

Dalam konteks ini, lingkungan kelas yang dianggap nyaman dapat menjadi salah satu kondisi yang mendukung motivasi. Siswa mungkin merasa lebih leluasa mengajukan pertanyaan, lebih berani mengemukakan pendapat, atau lebih tenang ketika memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut memiliki relevansi dengan hasil penelitian yang memperlihatkan hubungan positif antara persepsi pemisahan kelas dan motivasi belajar. Namun, dorongan untuk belajar tidak selalu berjalan searah dengan keberhasilan memahami materi. Siswa yang memiliki semangat belajar tinggi tetap membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengarahkan perhatian mereka pada substansi materi. Dalam pembelajaran Tafsir, hal ini mencakup kemampuan memahami makna ayat, mengenali konteks penafsiran, dan menghubungkan kandungan ayat dengan kehidupan. Oleh karena itu, kenyamanan kelas sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan kebijakan pendidikan. Sekolah tetap perlu memperhatikan apakah lingkungan yang dibangun telah memberikan ruang bagi terjadinya diskusi, proses bertanya, pemahaman konsep, dan evaluasi hasil belajar.

Temuan mengenai efektivitas belajar yang memiliki koefisien negatif juga memberikan pengingat bahwa kebijakan pendidikan yang secara normatif dianggap mendukung belum tentu memberikan hubungan yang sama pada seluruh dimensi pembelajaran. Hasil statistik tersebut tidak perlu dipaksakan agar sesuai dengan dugaan awal. Justru perbedaan arah temuan dapat menjadi bahan evaluasi untuk memahami aspek mana yang telah berjalan dengan baik dan aspek mana yang masih membutuhkan perhatian. Jika dikaitkan dengan penelitian Marliyani et al. (2025), hubungan positif dengan motivasi memperlihatkan kesamaan arah temuan. Namun, penelitian ini menambahkan satu dimensi penting melalui pengujian efektivitas belajar yang memperlihatkan arah berbeda. Hal ini

memperluas pembahasan bahwa kebijakan pengaturan kelas tidak cukup dinilai berdasarkan motivasi atau kenyamanan saja.

Penelitian Hamro dan Halimah (2024) memberikan gambaran bahwa pemisahan kelas dapat berkaitan dengan minat dan prestasi akademik. Akan tetapi, prestasi yang diukur sebagai capaian akademik tidak sepenuhnya sama dengan efektivitas yang diukur melalui respons kuesioner siswa. Perbedaan instrumen dan variabel tersebut perlu diperhatikan agar hasil penelitian tidak dibandingkan secara berlebihan. Sementara itu, penelitian Muzkiyah et al. (2024) dan Solih et al. (2025) memperlihatkan bahwa pemisahan kelas juga memiliki dimensi kelembagaan, sosial, dan pembinaan nilai. Dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren, kebijakan pemisahan kelas dapat memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar pengaturan interaksi siswa. Namun, keberhasilan tujuan tersebut tetap memerlukan pengelolaan pembelajaran yang baik.

Dalam konteks SMK Darul Hikmah, sekolah perlu memastikan bahwa kebijakan pemisahan kelas tetap memberikan ruang bagi berkembangnya interaksi edukatif yang sehat. Guru dapat mengembangkan metode diskusi, tanya jawab, pembelajaran berbasis masalah, dan aktivitas refleksi terhadap kandungan ayat Al-Qur'an sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan tersebut penting karena pembelajaran Tafsir tidak cukup berhenti pada kemampuan mengingat penjelasan guru. Siswa perlu didorong untuk membangun pemahaman, mengembangkan penalaran, serta menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Kurniasih et al. (2025) juga menekankan bahwa pembelajaran Tafsir memiliki peran dalam memperkuat pemahaman ajaran Islam dan mendorong keterlibatan siswa. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan lingkungan belajar dan strategi instruksional perlu ditempatkan sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Kebijakan kelas dapat memberikan kondisi yang mendukung, tetapi pencapaian tujuan pembelajaran tetap membutuhkan peran aktif guru dalam mengorganisasi proses belajar.

Dengan demikian, pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin tidak dapat dinilai secara sederhana sebagai kebijakan yang selalu meningkatkan atau menurunkan kualitas pembelajaran. Hubungannya dengan motivasi belajar memperlihatkan arah positif, sedangkan hubungannya dengan efektivitas belajar menunjukkan arah negatif dalam model yang dianalisis. Kedua temuan tersebut perlu dipahami secara bersamaan dan menjadi dasar evaluasi yang lebih terarah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan efektivitas dan motivasi belajar Tafsir di SMK Darul Hikmah. Namun, kedua hubungan tersebut memiliki arah yang berbeda. Pada model efektivitas belajar, koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,572 dengan signifikansi 0,033. Temuan ini menunjukkan bahwa

berdasarkan model yang dilaporkan, peningkatan skor persepsi pemisahan kelas berkaitan dengan penurunan skor efektivitas belajar yang diprediksi. Sementara itu, pada model motivasi belajar, koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,455 dengan signifikansi 0,034. Artinya, persepsi positif terhadap pemisahan kelas memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar siswa.

Besarnya kontribusi kedua model relatif terbatas. Persepsi pemisahan kelas menjelaskan 13,5% variasi efektivitas belajar dan 13,3% variasi motivasi belajar. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan kelas merupakan salah satu aspek yang dapat berkaitan dengan pengalaman belajar siswa, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Kenyamanan dan motivasi perlu didukung oleh strategi pengajaran, interaksi edukatif, penguasaan materi, dan keterlibatan aktif peserta didik.

Bagi SMK Darul Hikmah, hasil penelitian ini memberikan bahan pertimbangan dalam mengevaluasi pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran Tafsir. Kebijakan pemisahan kelas perlu tetap dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap proses belajar, bukan hanya dari sisi kenyamanan atau pertimbangan kelembagaan. Guru juga perlu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa bertanya, berdiskusi, memahami kandungan ayat, dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang relatif terbatas, lokasi yang hanya mencakup satu lembaga pendidikan, serta penggunaan kuesioner persepsi untuk mengukur efektivitas dan motivasi belajar. Model penelitian juga hanya melibatkan satu variabel prediktor pada masing-masing analisis. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas, mengombinasikan pengukuran persepsi dengan hasil belajar aktual, serta mempertimbangkan variabel lain seperti metode pengajaran, karakteristik individu, dan lingkungan sosial siswa. Perbandingan antara lembaga yang menerapkan kelas terpisah dan kelas campuran juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan kebijakan pengelolaan kelas dengan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Z. (2012). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.

Djamarah, S. B. (2020). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: Suatu pendekatan teoretis psikologis. Rineka Cipta.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hamro, W., & Halimah, S. (2024). Pengaruh pemisahan kelas laki-laki perempuan dan minat belajar terhadap prestasi belajar PAI pada siswa di SMP Yadika Bangil Kabupaten Pasuruan. Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam, 9(2), 50–59. https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/v

iew/6127

Kurniasih, D. D., Suratin, S. I., Devi, Y. N., & Fakhrurridha, H. (2025). Peran Tafsir Al-Qur'an terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran ajaran Islam. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 9(3), 936–948. https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.795

Marliyani, N., Supriyanto, & Suhamdi. (2025). Pengaruh segregasi kelas terhadap motivasi belajar Fiqih kelas VIII di MTs NW Teko tahun pelajaran 2024/2025. SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah, 2(9), 4529–4537. https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i9.1850

Muzkiyah, N., Khasanah, N. A., & Mawadah, F. (2024). Dampak pemisahan kelas antara putra dan putri dalam pembelajaran (Studi kasus MTs Al-Utsmani Kajen). El-Fakhru: Jurnal Islamic Education, Teaching and Studies, 4(1), 17–27. https://doi.org/10.46870/elfakhru.v4i1.1148

Pemba, Y., Darmawang, & Kusuma, N. R. (2022). Peran lingkungan belajar terhadap konsentrasi belajar peserta didik di SMK Katolik Muktyaca. Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan, 2(1), 12–20. https://doi.org/10.59562/progresif.v2i1.29859

Siyoto, S., & Sodik, A. (2022). Dasar metodologi penelitian. Literasi Media Publishing.

Slavin, R. E. (2011). Psikologi pendidikan: Teori dan praktik. PT Indeks.

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.

Solih, M., Hadijaya, Y., & Daulay, N. K. (2025). Kebijakan pemisahan kelas berbasis gender dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis. Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies, 3(5), 375–391. https://doi.org/10.33151/ijomss.v3i5.708

Sugiyono. (2022). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Wahidmurni. (2023). Metodologi penelitian pendidikan dan sosial: Kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods. Literasi Nusantara.